

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang istri dalam hubungan pernikahan dapat menjalankan perannya seperti mengerjakan tugas rumah tangga dan tidak lepas dari peran suami yang dapat membantu tugas rumah tangga tersebut sehingga menciptakan kepuasan pernikahan. Namun pada kenyataannya ibu rumah tangga banyak yang tidak memiliki kepuasan pernikahan, dibuktikan dari hasil penelitian bahwa ibu rumah tangga memiliki penyesuaian psikologis yang paling rendah (Handayani, 2016). Berdasarkan penelitian terdahulu dari lima orang ibu rumah tangga menginformasikan bahwa dalam pernikahannya merasa tidak puas dilihat dari segi ekonomi, selain itu dilihat dari ketidakcocokan dengan kepribadian suami seperti suami yang temperamental, pemalasa, acuh dan lebih fokus pada ibu dibandingkan dengan istri, lalu suami lebih membebankan pekerjaan rumah tangga kepada istri dari anak hingga urusan rumah tangga (Aulia & Hamdan, 2023). Pernikahan adalah salah satu pilihan hidup seseorang, usia dewasa dianggap sebagai waktu yang paling tepat untuk menikah, karena individu mengalami banyak perubahan secara bertahap dalam perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial-emosional untuk menjadi pribadi yang lebih matang dan bijaksana dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal hubungan dan komitmen. Menurut Schneider dan Shiffrin (2018) perkembangan kognitif pada usia dewasa melibatkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dari sisi psikososial-emosional, Erikson (1982) mengemukakan bahwa tahap perkembangan psikososial orang dewasa melibatkan pencarian identitas dan hubungan intim. Individu di usia dewasa cenderung lebih mampu membangun hubungan yang lebih dalam dan stabil, serta menghadapi tantangan hidup dengan cara yang lebih adaptif.

Menurut Iqbal (2020), ada beberapa alasan mengapa individu memutuskan ingin menikah, yaitu memperoleh teman hidup yang dapat berbagi kehidupan bersama, memperoleh cinta dan keintiman, memiliki pendamping yang saling

mendukung satu sama lain, menjadi orangtua dan ingin membuat keluarga yang harmonis, serta sarana untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan janji mengikat seumur hidup yang dihabiskan bersama serta menyatukan pria dan wanita yang datang dari berbagai latar belakang (GÜven, 2017). Pernikahan merupakan salah satu tanda kebesaran Allah yang tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga menjadi sarana untuk saling melengkapi dan mendukung dalam kehidupan. Dalam ikatan yang suci ini, pasangan suami istri diajarkan untuk memahami perbedaan satu sama lain, berbagi kebahagiaan, serta menghadapi berbagai tantangan dengan kesabaran dan cinta. Keharmonisan dalam pernikahan menjadi bukti nyata dari kebijaksanaan Allah yang menciptakan segala sesuatu secara berpasang-pasangan untuk saling menyempurnakan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Az Zariyah ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *“Segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (Kebesaran Allah)”*.

Pasangan suami istri yang menikah atas dasar tujuan yang jelas akan memiliki tujuan atau gambaran mengenai keluarga yang harmonis. Tujuan pernikahan yang tercantum dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 mendukung terwujudnya bangsa yang harmonis, yaitu terwujudnya keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU RI, 1974) Undang-undang ini menunjukkan bahwa tujuan dari seseorang melakukan pernikahan adalah terwujudnya suatu keluarga yang harmonis dengan berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu undang-undang ini dibuat untuk kebahagiaan, cinta, kepuasan, dan keturunan (Robert dalam Khairani, Rachmatan, Sari, dan Soraiya, 2016).

Kepuasan pernikahan dapat dikatakan ideal ketika pasangan suami istri dapat merasa puas dalam pernikahannya, artinya bagaimana pasangan dapat merasa tercukupi dan terpenuhi dalam hubungan yang pasangan tersebut jalani (Mardiyan dan Kustanti, 2016). Saat pasangan itu percaya ada harmoni dalam keluarga kecilnya, maka bisa dikatakan bahwa mereka puas dalam pernikahan.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Novita (2022), yang menyatakan bahwa kehidupan pasangan yang melakukan salah satu pasangan dalam penelitian ini puas dengan pernikahan. Mereka memenuhi beberapa aspek pernikahan yang memuaskan untuk membangun keluarga yang baik dan menciptakan harmoni. Menurut Walgito (Nurkhariami dkk., 2018), kepuasan pernikahan tidak hanya ditujukan pada bagaimana relasi antara pasangan, tetapi juga bagaimana pasangan dapat memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan bahkan psikologis mereka.

Tidak semua pasangan yang sudah menikah akan bahagia dan puas dengan pernikahan mereka. Iqbal (2020) mengemukakan bahwa pernikahan memiliki tahap pasang surut dalam perspektif psikologis. Kehidupan pernikahan mengalami proses dan dinamika dari waktu ke waktu, dan mengembangkan usia fisik dan psikologis untuk pria dan wanita. Dalam proses yang dinamis, wajar jika konflik sering terjadi dalam pernikahan. Oleh sebab itu, komitmen yang kuat antara suami dan istri diperlukan untuk mencegah pernikahan berakhir. Salah satu pilihan yang dapat bertahan hidup adalah kepuasan pernikahan.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pasangan yang sama senangnya dengan pernikahan mereka juga mencapai tingkat keberhasilan yang sama. Sebagai contoh, sebuah studi oleh South dan Krueger (2013) menunjukkan bahwa pasangan dengan tingkat kebahagiaan yang tinggi memiliki anak yang lebih sehat, lebih banyak pekerjaan, dan kesehatan yang lebih baik secara keseluruhan. Ini dapat diartikan bahwa pernikahan yang bahagia menghasilkan perawatan yang lebih baik untuk anak-anak, keluarga yang lebih sehat, dan anak-anak yang lebih sehat secara keseluruhan daripada pasangan yang tidak puas dengan pernikahannya (South & Krueger, 2013).

Selain faktor kebahagiaan, dinamika dalam pernikahan juga dipengaruhi oleh bagaimana pasangan suami istri membagi peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga. Pembagian tugas dan tanggung jawab dalam persepsi masyarakat terhadap peran gender terus memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan rumah tangga antara suami istri (Putri & Lestari, 2015). Menurut Notopuro (dalam Yare, 2021), sikap masyarakat umumnya masih menganggap suami sebagai pencari nafkah utama dan perempuan memiliki tanggung jawab

lebih besar untuk mengurus kebutuhan keluarga. Hal ini dapat menyebabkan pandangan bahwa wanita hanyalah wanita dengan tiga tanggung jawab, termasuk memasak, kelahiran, dekorasi, dan tempat tidur dan dapur.

Ibu rumah tangga dapat didefinisikan sebagai wanita yang mengelola berbagai pekerjaan rumah tangga dan tidak dapat bekerja di kantor (Maulina & Atika, 2020). Menurut Yustari dan Sari (2020), ibu rumah tangga selalu menciptakan pola yang sama seperti kehidupan sehari-hari yang monoton, melakukan tugas yang sama yang dapat meningkatkan rasa kebosanan, kesedihan, dan khawatir. Ibu rumah tangga juga merasakan banyak kejengkelan, yang dimana tugasnya mengurus rumah tanpa adanya bayaran dan tanpa henti (Retnowati & Pujiastuti, 2004). Wardhani (2015) berpendapat bahwa kebahagiaan pernikahan ibu rumah tangga lebih rendah dibandingkan dengan wanita yang bekerja. Ini karena ibu lebih bergantung pada suaminya dan kurang mandiri. Selain itu, ibu rumah tangga cenderung tidak dapat bertukar ide tentang pekerjaan, karena mereka semata-mata fokus pada kebiasaan di rumah, dan mereka cenderung tidak memiliki pengetahuan terbuka seperti para istri yang bekerja.

Kebiasaan dalam rumah yang menjadi tidak terbatas dan terus menerus, seringkali gagal mendukung pengembangan pribadi ibu rumah tangga, tuntutan ini seperti menjadi seorang istri, pendidik, sekaligus pengatur rumah tangga (Juniardi, Arinawaty dan Ilmi, 2020). Banyaknya jumlah tuntutan ini dapat membuat ibu merasa tertekan, merasa terancam dan kesulitan untuk menangani perselisihan dalam penyelesaian rumah tangga. Tuntutan ini sering dianggap ibu melebihi sumber daya yang dimilikinya karena dikerjakan sendiri oleh ibu rumah tangga sehingga membutuhkan keterampilan, waktu dan tenaga yang banyak (Devi dan Fourianalistyawati, 2018).

Penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi antara pasangan berperan penting dalam pembagian pekerjaan rumah tangga yang mempengaruhi kepuasan hubungan mereka (Carlson dkk., 2020; Forste & Fox, 2020). Ketidakseimbangan dalam pembagian tugas rumah tangga di mana perempuan mengambil lebih banyak tanggung jawab dapat berdampak negatif pada kepuasan pernikahan terutama untuk wanita (Forste & Fox, 2020). Penelitian menunjukkan

bahwa kurangnya komitmen dan ketidakpuasan dalam hubungan merupakan penyebab utama perceraian. Hampir 75% pasangan dalam masalah ini melaporkan bahwa keluhan mereka berkontribusi secara signifikan terhadap keputusan untuk berpisah (Donnelly, 2023; Grimes, 2021). Data statistik nasional yang dikeluarkan oleh Statistik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2023 ada sebanyak 463.654 kasus perceraian di Indonesia, dengan 352.403 kasus atau 76% dari keseluruhan kasus pengajuan dari wanita (databoks, 2024). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2024), tercatat bahwa perceraian di DKI Jakarta pada tahun 2023 berada di angka 17.263 dan sebanyak 12.970 pelaporan perceraian merupakan cerai gugat yang diajukan oleh istri.

Fenomena perceraian tersebut memperlihatkan betapa pentingnya kualitas hubungan dalam pernikahan, ini tidak hanya mempengaruhi kebahagiaan pasangan, tetapi juga mempengaruhi aspek kehidupan lainnya. Namun, jika pasangan suami istri memiliki hubungan yang buruk, maka masalah-masalah dalam rumah tangga akan muncul. Ketika masalah tersebut tidak diselesaikan secara baik dan bijaksana, maka akan menyebabkan pertengkaran bahkan masalah yang tidak kunjung selesai dengan berujung perceraian dan ketidakpuasan pernikahan (Srisusanti dan Zulaida, 2013).

Menjadi seorang istri yang tidak bekerja atau lebih sering disebut sebagai ibu rumah tangga adalah posisi yang sangat intens karena terus dilakukan tanpa menerima gaji. Ibu rumah tangga juga tidak memiliki respons yang signifikan terhadap apa pun yang bertentangan dengan tempat keluarga atau tempat tinggal mereka. Para ibu rumah tangga tidak hanya memiliki banyak pekerjaan, mereka juga memiliki kebutuhan sehari-hari untuk merawat rumah dan keluarga (kompas.com, 2018).

Pada tahun 2024, ibu rumah tangga (IRT) mengalami berbagai perubahan yang telah mempengaruhi keluarga dan kehidupan sosial mereka. Pertumbuhan konsumsi dalam rumah tangga di Jakarta mencapai 5,28% pada kuartal kedua tahun ini, meningkat dibandingkan dengan periode sebelumnya, yang mencerminkan peran utama IRT di perekonomian kota (Antara, 2024). Sisi lain, tantangan sosial bagi IRT tetap ada. IRT dapat merasa tergantung pada suami

mereka, kurangnya saran intelektual dan sosial, kurangnya hadiah, dan perasaan tidak puas dalam banyak hal. Ibu rumah tangga dianggap sebagai tidak menarik dan tidak berpengalaman. Temuan penelitian oleh Nadri, Torabi, dan Pirhadi (2024) menunjukkan bahwa penerimaan sosial ibu yang tinggal di rumah lebih kecil daripada ibu yang bekerja. Penerimaan sosial individu yang tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki pandangan yang lebih positif tentang orang lain dan merasa nyaman dalam situasi sosial yang membantu mengurangi stres dan ketakutan (Nadri, Torabi & Pirhadi, 2024). Belum lagi pelaporan 2.041 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak di DKI Jakarta tahun ini meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya (DPPAPP DKI Jakarta, 2024). Hal ini menunjukkan besarnya tantangan IRT yang tidak bekerja di Jakarta yang dapat mempengaruhi kehidupan rumah tangga.

Banyak ibu rumah tangga (IRT) di DKI Jakarta yang tidak bekerja karena berbagai faktor, antara lain persepsi sosial, tugas domestik sebagai tanggung jawab utama wanita daripada di luar rumah, sehingga pekerjaan merawat rumah dan anak tidak dianggap sebagai pekerjaan formal yang menghasilkan pendapatan (Konde.co, 2021). Selain itu, keterbatasan transportasi juga merupakan faktor penting bagi 31% wanita yang menolak lowongan pekerjaan karena terbatasnya akses ke transportasi, 14,4% wanita dengan anak-anak di bawah usia 5 tahun memutuskan untuk menyelesaikan pekerjaan karena biaya transportasi yang tinggi (IBWCE, 2023). Faktor lain adalah dilema antara biaya hidup yang tinggi di Jakarta dan pentingnya peran IRT dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, dengan mempertimbangkan pentingnya peran IRT dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak (Kompas.id, 2024).

Dalam pernikahan, kepuasan ibu rumah tangga dan pengelolaan rumah tangga seringkali dilanda banyamasalah. Ini diperkuat oleh Wardhani (2015), yang berpendapat bahwa kebahagiaan ibu rumah tangga lebih rendah dibandingkan dengan ibu pekerja. Dikarenakan ibu rumah tangga lebih bergantung pada suaminya dan kurang mandiri. Selain itu, ibu rumah tangga cenderung tidak dapat bertukar ide tentang pekerjaan, karena mereka semata -

mata fokus pada kebiasaan di rumah, dan mereka cenderung tidak memiliki pengetahuan terbuka seperti ibu yang bekerja.

Jika pasangan yang sudah menikah tidak puas dengan pernikahan yang dialaminya, hal itu dapat menunjukkan adanya kurang rasa bersyukur terhadap pasangan. Kondisi ini dapat mengurangi kualitas hubungan mereka dan menyebabkan ketegangan pada pernikahan. Oleh karena itu, perlu diketahui lebih terkait penyebab dan solusi untuk meningkatkan kualitas pernikahan. Kebersyukuran juga merupakan faktor kunci yang memainkan peran penting dalam meningkatkan kepuasan pernikahan. Orang - orang dengan kebersyukuran lebih tinggi cenderung memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi dan tidak mudah melakukan, juga merusak hubungan baik dengan orang atau pasangan (Safitri, Satriadi & Harsanti, 2022). Orang yang bersyukur memungkinkan untuk menjaga dan mempertahankan hubungan dengan orang lain (Kristanto, 2016). Karena kebersyukuran membantu membangun hubungan yang lebih positif dan mengurangi fokus pada ketidakpuasan. Kebersyukuran memperkuat hubungan antara individu dan Allah sebagai pemberi nikmat, serta hubungan interpersonal. Dengan rasa bersyukur, seseorang sebagai bagian dari rencana sempurna Allah dapat melihat setiap pengalaman, baik dalam kesenangan maupun kesulitan. Sikap ini membantu seseorang untuk terus berpikir positif dan sederhana dan menjauh dari gejala dan ketidakpuasan yang berlebihan. Lebih dari itu, kebersyukuran menjadi jalan untuk mendapatkan tambahan nikmat dari Allah, sebagaimana yang dinyatakan dalam surah Ibrahim ayat 7:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih”*.

Bersyukur memiliki fungsi untuk mendeteksi ketidakegoisan pasangan, tanggung jawab, dan upaya untuk memelihara suatu hubungan (Kubacka, Finkenauer, Rusbult, & Keijsers, 2011). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orang yang bersyukur cenderung puas dengan apa yang mereka miliki dan tidak mempengaruhi perasaan kekecewaan, penyesalan, atau frustrasi. Bersyukur

dianggap sebagai suatu penghargaan terhadap pasangannya, yaitu perasaan positif yang tidak disebabkan oleh manfaat tertentu, melainkan merupakan bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap nilai-nilai pasangan terhadap dirinya (Kubacka, Finkenauer, Rusbult, & Keijsers, 2011). Jika pasangan atau individu dapat bersyukur atas hubungan itu, ia dapat membantu pasangan membangun pemahaman tentang hubungan tersebut, dapat memahami satu sama lain, merasa bertanggung jawab atas keluarganya, dan menjaga harmoni keluarga.

Banyak penelitian telah membahas kebersyukuran terhadap kepuasan pernikahan. Penelitian oleh Safitri, Satriadi, dan Harsanti (2022) menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara rasa syukur dengan kepuasan pernikahan, dimana semakin tinggi rasa syukur maka akan semakin tinggi kepuasan pernikahan. Penelitian lain juga menyatakan bahwa kebersyukuran memiliki hubungan positif dengan kepuasan dalam pernikahan, yang diartikan dengan semakin bersyukur seseorang maka akan semakin puas individu tersebut dalam menjalani pernikahannya (Khairani, Rachmatan, Sari, & Soraiya, 2016). Penelitian lain menunjukkan bahwa kebersyukuran adalah aspek penting yang berkontribusi pada kepuasan aktivitas pernikahan (Herawati & Farradina, 2017). Penelitian ini ingin berfokus pada kebersyukuran ibu rumah tangga, karena ibu rumah tangga dianggap menghabiskan banyak waktu di rumah dan keluarga. Seperti pada penelitian sebelumnya oleh Soedarno (2019) menyatakan para ibu yang tidak bekerja dapat menjaga kualitas komunikasi pasangan terbuka pada keluarga, dan menghormati serta memberi perhatian kepada suami mereka.

Banyak penelitian dari dalam dan luar negeri yang membahas kepuasan pernikahan, tetapi lebih fokus pada ibu yang bekerja (Ginangjar, Primasari, Rahmadini & Astuti, 2020). Penelitian ini akan fokus pada ibu rumah tangga di Jakarta karena tingginya angka cerai gugat oleh istri di Jakarta pada tahun 2023 dan banyaknya tantangan sebagai IRT di Jakarta sebagaimana yang telah peneliti paparkan sebelumnya. Cerai gugat menunjukkan adanya ketidakpuasan pernikahan dari sisi istri dan hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurangnya komunikasi, kurangnya keterbukaan antar suami istri, atau kurangnya kerjasama dalam tugas membangun pernikahan itu sendiri. Jika ini tidak

dilakukan oleh pasangan, ini akan mempengaruhi keberlanjutan pernikahan dan jika seorang istri yang hanya seorang ibu rumah tangga hanya melakukan pekerjaan rumah yang monoton tanpa dibayar, lalu kurangnya stimulasi intelektual dan sosial yang dapat menyebabkan kurangnya komunikasi antara suami dan istri, yang mengakibatkan ia tidakpuas dalam pernikahan. Apalagi jika ibu rumah tangga tidak memiliki pandangan yang positif seperti kebersyukuran dalam diri sehingga perselisihan akan terjadi dalam rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini ingin lebih berfokus pada bagaimana rasa syukur dapat berhubungan dengan kepuasan pernikahan ibu rumah tangga yang berfokus di wilayah DKI Jakarta.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian adalah: “Apakah terdapat hubungan antara kebersyukuran dengan kepuasan pernikahan pada ibu rumah tangga di DKI Jakarta serta bagaimana tinjauannya menurut Islam?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat adanya hubungan antara kebersyukuran dengan kepuasan pernikahan pada ibu rumah tangga di DKI Jakarta serta tinjauannya menurut Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya memiliki rasa syukur dalam pernikahan terutama di bidang psikologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu konselor keluarga yang akan melakukan intervensi pasangan dalam suatu pernikahan, sehingga konselor

dapat lebih mendalami keterkaitan kebersyukuran dengan kepuasan pernikahan. Selain itu, bagi ibu rumah tangga dapat meningkatkan pengetahuan tentang dampak rasa syukur dalam pernikahan, sehingga dapat memperkuat keberlangsungan pernikahan.